

Konsep Kebebasan Beragama dan Toleransi dalam Alquran Sebagai Manifestasi dalam Menanggulangi Disintegrasi Antar Umat Beragama

Muhammad Juanis

Sekolah Tinggi Islam (STIS) Dayah Amal Aceh Timur, Indonesia

Email : juancairo85@yahoo.com

Abstrak

Tidak ada agama yang mengajarkan pemeluknya untuk berbuat jahat. Namun fakta di lapangan masih saja ada kekerasan yang dilakukan oleh orang yang beragama. Oleh karena itu, bukan ajaran agama yang salah, namun pemeluk agama dari masing-masing individu yang belum dapat menjalankan ajaran agamanya dengan benar. Faktor inilah yang menjadi permasalahan utama terjadinya disintegrasi antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep kebebasan beragama dan toleransi dalam Alquran sebagai manifestasi dalam menanggulangi disintegrasi antar umat beragama. Atas dasar analisis isi dari penafsiran ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan konsep kebebasan beragama dan toleransi dalam Alquran, maka dapat disimpulkan bahwa konsep kebebasan beragama dalam Islam telah diatur melalui Alquran yang secara tegas yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk Islam. Oleh karena itu, beriman atau tidaknya seseorang itu adalah sebuah pilihan masing-masing. Jika ia mendapat petunjuk Allah, maka seseorang itu akan beriman. Namun sebaliknya, jika tidak mendapat petunjuk, maka hidayah Allah tidak diperolehnya. Jika demikian adanya, maka bagimu agama-mu, dan bagiku agamaku. Itulah arti kebebasan dan toleransi dalam Islam. Oleh karena itu, sebagai penganut agama yang baik haruslah menjadikan suatu perbedaan agama sebagai ajang untuk saling menghargai, menghormati, dan saling membantu demi kebaikan bersama.

Kata Kunci: *Konsep Kebebasan Beragama, Toleransi, Alquran, Manifestasi, Menanggulangi, Disintegrasi, Umat Beragama*

Abstract

No religion teaches its followers to do evil. However, the facts on the ground are that there is still violence committed by religious people. Therefore, it is not religious teachings that are wrong, but each individual's religious followers who have not been able to carry out their religious teachings correctly. This factor is the main problem of disintegration between religious communities. This research aims to describe how the concepts of religious freedom and tolerance in the Koran are a manifestation in overcoming disintegration between religious communities. Based on the content analysis of the interpretation of verses from the Koran relating to the concepts of religious freedom and tolerance in the Koran, it can be concluded that the concept of freedom of religion in Islam has been regulated through the Koran which explicitly states that there is no compulsion in embracing Islam. Therefore, whether a person believes or not is an individual choice. If he receives Allah's guidance, then a person will believe. However, on the contrary, if he does not receive guidance, then he will not receive God's guidance. If that is so, then to you is your religion, and to me is my religion. That is the meaning of freedom and tolerance in Islam. Therefore, as adherents of a good religion, we must make religious differences an opportunity for mutual appreciation, respect and help each other for the common good.

Keywords: *Concept of Religious Freedom, Tolerance, Al-Quran, Manifestation, Overcoming,*

Disintegration, Religious Community

PENDAHULUAN

Persoalan teologis yang terus bermunculan saat ini, dapat berakibat fatal dan riskan karena dapat memicu perpecahan antar umat serta menghilangkan rasa persatuan dan kesatuan antar sesama (Arafat, 2016), yang kemudian dikenal dengan istilah disintegrasi. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman agama dalam diri seseorang. Secara norma, tidak ada agama manapun yang mengajarkan serta membolehkan penganutnya untuk berbuat buruk yang menyimpang (violence). Namun fakta lapangan menunjukkan setiap ada kekerasan selalu saja terkait dengan masyarakat yang beragama (Fikry et al., 2022). Oleh karena itu, bukan ajaran agama yang salah, namun pemeluk agama dari masing-masing individu yang belum dapat menjalankan ajaran agamanya dengan benar (Ismail, S. ., & Sulaiman W, 2022). Faktor inilah yang menjadi permasalahan utama terjadinya disintegrasi antar umat beragama.

Sudah menjadi perbincangan hangat bagi setiap kalangan bahwa salah satunya penyebab terjadinya hal tersebut dikarenakan adanya arogansi yang dimiliki oleh tiap-tiap kelompok beragama yang menganggap agama yang dianutnya adalah agama terbenar sehingga, mereka tidak segan-segan mencela agama pihak lain. Ternyata hal ini sudah menjadi penyakit yang dimiliki oleh tiap manusia. Sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Mu'minun: 53 sebagai berikut:

“Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)” (Q.S. Al-Mu'minun: 53).

Atas dasar firman Allah SWT di atas maka tidak heran disintegrasi antar umat beragama masih terus menjadi problema yang berkepanjangan hingga saat ini. Bahkan, mirisnya bukan hanya antar agama saja yang terjadi disintegrasi akan tetapi juga antar umat seagama, sehingga benar-benar sulit untuk menemukan solusi yang benar-benar ampuh untuk dapat meredam permasalahan tersebut. Pasalnya walaupun sudah banyak pihak yang ikut menyuarakan untuk pentingnya toleransi antar umat beragama. Akan tetapi nyatanya yang terjadi di lapangan tidak demikian (Hs & Parninsih, 2020).

Melihat situasi negara kita saat ini yang memiliki beragam suku dan agama, maka toleransi antar umat beragama menjadi rentan dan rawan terusik (Sulaiman Ismail, 2023; Sulaiman, 2022; Sulaiman W, 2022), jika tidak dibekali dengan pemahaman nilai-nilai toleransi yang tinggi (Fitriani, 2020). Namun yang memprihatinkan saat ini adalah sikap toleransi dapat diibaratkan sebagai sebuah oase di gurun tandus, yang sangat diharapkan keberadaannya namun faktanya masih jauh dari ekspektasi (Muzaki, 2019). Faktornya dapat dikarenakan masih banyak pihak yang masih belum secara tuntas dan sempurna dalam memahami hakikat sebenarnya dari toleransi antar umat beragama, hanya ikut menyuarakannya tanpa paham bagaimana caranya. Demikian juga dikarenakan muncul kendala lainnya seperti adanya terorisme, komunisme, fanatisme, radikalisme dalam beragama, dan sinkretisme (Jamrah, 2015). Dimana hal-hal tersebut memicu timbulnya kerisuhan, sehingga lahirlah saling kritik antar agama dan distorsi antar agama satu dan lainnya.

Hal tersebut di atas menimbulkan keresahan bagi umat beragama terutama Islam. Karena, saat ini merebaknya berbagai provokasi yang mengatasnamakan agama. Baik itu provokasi yang datang dari pihak yang seagama maupun yang berbeda agama. Contohnya kasus bom bunuh diri dan penganiayaan yang mengatasnamakan jihad. Kasus tersebut menjadikan citra agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* menjadi tercoreng. Seolah-olah tampak bahwa Islam adalah agama yang mensyariatkan intimidasi dan kekerasan, sehingga menjadikan sikap toleransi antar umat terus melemah.

Islam datang sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* dan penuh kedamaian, kerap kali disalah artikan sehingga berbagai kritik yang dituding oleh para musuh Islam terus bermunculan guna untuk menghancurkan Islam. Diantaranya mereka menobatkan Islam sebagai agama yang berkembang dengan jalur peperangan dan agama yang penuh dengan

ajaran kekerasan, alih-alih agama yang penuh rahmat. Propaganda yang gencar dilakukan oleh para anti Islam ini berusaha untuk menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang mengharuskan untuk ikut memeluk agamanya dengan koersi, sehingga terkesan Islam tidak menjunjung tinggi kebebasan dalam beragama. Faktanya hal tersebut sangatlah berbanding terbalik dengan ajaran Islam, sehingga tampaklah Islam di mata dunia sebagai agama yang intoleran, diskriminatif dan ekstrem (Bakar, 2015).

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk menilik lebih lanjut pembahasan seputar kebebasan beragama dan toleransi dari perspektif Alquran yang bertujuan untuk menganalisa dan menerangkan gambaran mengenai bagaimana Alquran berbicara terkait konsep kebebasan beragama dan toleransi yang diyakini sebagai cara yang ampuh untuk dapat mengatasi disintegrasi antar umat beragama. Hal ini penting untuk dikembangkan, karena Islam melalui Alqur'an mengisyaratkan agar terus mempelajari dan meneliti "ayat-ayat-Nya baik yang tersurat bersifat *qauliyah* yaitu Alqur'an maupun di dalam ayat-ayat-Nya yang tersirat berupa alam semesta yang bersifat *kauniyah*" (Ainun Mardhiah, 2022). Atas dasar pandangan ini dapat dirumuskan masalah pembahasan sebagai berikut. Pertama, bagaimana kebebasan beragama dan toleransi perspektif Alquran? Kedua, bagaimana cara menanggulangi disintegrasi antar umat beragama?

METODE

Penelitian ini menggunakan "Studi Literature" buku bacaan serta hasil penelitian sebagai sumber pokok data utama (Dong et al., 2019) diambil sebagai bahan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep kebebasan beragama dan toleransi dalam Alquran sebagai manifestasi dalam menaggulangi disintegrasi antar umat beragama. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini bermaksud untuk menganalisis isi penafsiran ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan konsep kebebasan beragama dan toleransi dalam Alquran. "*Librari Research*" sebagai sumber literatur data akan diulas melalui "kajian content analisis dokumen" (Sulaiman Ismail & Sulaiman W., 2023), yang diperkuat dengan "landasan teori yang menggunakan situs *google scholar* dalam mendukung pembahasan penelitian ini (Zainuddin & Sulaiman W., 2022).

Data deskriptif akan dilakukan analisis dengan memakai teori Miles dan Huberman "Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi" (Sulaiman W., 2022; Aiun Mardhiah, 2022), yang diawali dengan "mengumpulkan data secara keseluruhan kemudian melanjutkan dengan memilih dan memilah data yang disesuaikan dengan fokus penelitian melalui kegiatan reduksi data, kemudian menyajikannya dan menyimpulkan temuan penelitian" (Ainun Mardhiah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun konsep kebebasan beragama dan toleransi dalam Alquran sebagai manifestasi dalam menaggulangi disintegrasi antar umat beragama dapat dianalisa dalam beberapa ayat Alquran sebagai petunjuk, sebagaimana penjelasan berikut.

Konsep kebebasan beragama dan toleransi dalam Alquran

Problema seputar kebebasan beragama dan toleransi merupakan sebuah isu yang tidak pernah redam dari zaman dahulu hingga sekarang. Padahal Allah SWT. telah menurunkan petunjuk-petunjuk dalam Alquran kurang lebih sejak seribu empat ratus empat puluh tiga tahun yang lalu sebagai solusi untuk dapat mengatasi berbagai problema kehidupan. Bahkan Alquran telah memberikan klarifikasi terkait isu kebebasan beragama dan toleransi ini yang sudah sangat jelas termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah: 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفصامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
٢٥٦

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah

berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al-Baqarah: 256).

Pemahaman konteks ayat di atas jelas bahwa ayat ini merupakan legitimasi dalam kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama. Allah SWT. tidak pernah memaksa hambanya untuk memeluk agama Islam. Bahkan, Allah SWT. memberikan kebebasan kepada hambanya untuk memeluk suatu agama. Hanya saja Allah SWT. dari dahulu sudah memberikan berbagai panduan petunjuk yang sudah terangkum secara menyeluruh dalam Alquran. Kemudian disinilah Allah SWT. menguji kekuatan berpikir secara logis para hamba-hambanya. Tentu, bagi yang sudah membaca petunjuk-petunjuk yang sudah Allah SWT. sampaikan dan kemudian ia berpikir secara logis, dengan sendirinya seseorang tersebut akan memeluk agama Islam dengan hati nurani yang tulus tanpa perlu paksaan didalamnya. Begitu pula yang disampaikan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya, Al-Azhar (Amrullah, 1989)

Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, menambahkan bahwa kata *la* pada kalimat لَا إِكْرَاهَ menunjukkan adanya *nafyul jinsi* yaitu kata negasi pada semua jenis paksaan jika dilihat dari perspektif ilmu nahwu. Selanjutnya beliau menegaskan bahwa akidah seseorang itu menyangkut persoalan kerelaan hati setelah mendapatkan berbagai petunjuk dan penjelasan bukan dengan jalur pemaksaan dan tekanan. Dalam tafsirnya beliau mendeklarasikan bahwa agama Islamlah yang pertama sekali menyeru prinsip toleransi dan kebebasan beragama. Beliau menceritakan bahwa pemimpin yang menganut agama-agama yang datang sebelum Islam, telah melakukan berbagai penindasan, pemaksaan, dan penyiksaan sebagai cara untuk menyeru kaumnya agar wajib menganut agama yang sama seperti yang di anut oleh pemimpinnya. Sebagai mana halnya agama masehi yang mewajibkan hukuman dengan besi dan api bagi orang yang menolak untuk menganut agama tersebut. Hal tersebutlah yang menunjukkan adanya ketidakbebasan dalam beragama. Berbanding terbalik dengan agama Islam yang dipenuhi dengan ajaran cinta damai (Quthb, 2003).

Dengan demikian, maka tidak sesuai berbagai tudingan yang dikampanyekan oleh orang kafir yang mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang paling banyak menyerukan kekerasan. Dalam buku Tafsir Alquran di Medsos. Nadirsyah Hosen mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Tom Anderson dengan cara *men-scan* 100% isi Alquran, perjanjian lama, dan juga perjanjian baru dengan memasukkan sejumlah frasa dan kata yang menunjukkan kepada makna kekerasan. Ditemukanlah bahwa term pembunuhan dan penghancuran lebih banyak ditemukan di perjanjian lama yaitu sebanyak 5,3% daripada perjanjian baru sebanyak 2,8% dan Alquran yang hanya 2,1% saja. Hasil mengejutkan lainnya adalah ditemukannya term pengampunan dalam Alquran berjumlah sangat tinggi yaitu sebanyak 6,3%. Sedangkan dalam perjanjian baru berjumlah 2,9% dan perjanjian lama hanya 0,7%. Hasil penelitian ini telah jelas menunjukkan bahwa tudingan-tudingan yang ditujukan kepada Islam dan Alquran adalah tudingan yang tak berdasar (Hosen, 2019). Oleh karena itu, jelas kiranya bahwa ajaran toleransi begitu melekat dalam ajaran Islam. Bahkan Islam telah memberlakukan doktrin *egaliter* dalam syariatnya sampai akhirnya baru mulai disuarakan oleh kaum barat saat ini. Doktrin *egaliter* mengajarkan untuk menganggap bahwa setiap manusia itu sama tanpa adanya diskriminasi. Namun yang membedakan setiap manusia hanyalah dari segi keimanan. Doktrin ini juga mengajarkan untuk memperlakukan suatu hal dengan sama, baik menyangkut masalah agama, politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Muzaki, 2019).

Namun demikian sangat disayangkan, tetap saja berbagai tudingan terhadap Islam sebagai agama yang mengajarkan kekerasan dan peperangan terus saja masih terdengar. Padahal Islamlah yang paling tegas dalam menyuarakan toleransi dan kemerdekaan dalam beragama. Buya Hamka telah menanggapi isu ini dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah: 256 yang dapat dilihat dalam tafsirnya al-Azhar. Buya Hamka menjelaskan dengan rinci terkait tata cara yang dilakukan oleh pasukan kaum muslim jika masuk ke suatu negeri sebelum akhirnya melakukan perang, yaitu mereka terlebih dahulu telah mengirim surat atau utusan dengan membawa tiga peringatan; (1) Menyeru dan mengajak untuk memeluk agama Islam.

Jika ajakan diterima maka akan menjadi saudara seagama, sehingga memiliki kesamaan derajat dan tidak saling menjajah maupun dijajah. (2) Jika menolak, maka tetap boleh menganut agama semula, dan akan tetap diberikan perlindungan oleh kaum muslim dengan syarat membayar Jizyah. (3) Jika kedua pilihan tersebut di tolak barulah akan terjadinya suatu peperangan, dan berlakulah hukum perang, yaitu jika kaum muslim menang negeri lawan akan dikuasai. Namun, pasukan muslim tetap tidak akan memaksa penduduk negeri tersebut untuk memeluk ajaran Islam (Amrullah, 1989).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Buya Hamka dengan tegas menjelaskan apakah pilihan-pilihan yang telah diberikan oleh kaum muslim memaksakan kehendek seseorang? Padahal pada pilihan kedua terdapat pilihan yang menguntungkan lawan, walaupun telah terjadi perang kaum muslim tetap tidak akan memaksa untuk memeluk Islam.(Amrullah, 1989) Hal tersebut karena Islam adalah agama yang cinta damai dan menjunjung kebebasan dalam menganut suatu agama dan memiliki toleransi yang tinggi. "Berbuat baiklah sebagaimana Tuhan telah berbuat baik kepadamu" (W, 2022). Maka sungguh tidak masuk akal bagi seseorang yang berkata Islam merupakan agama yang tersebar karena mengajarkan konsep-konsep kekerasan dan peperangan tanpa mengetahui ajaran-ajaran yang dipegang teguh dalam agama Islam.

Dalam tafsir al-Ibriz, kiai Bisri Mustafa menuliskan suatu kalimat yang menarik perhatian yaitu "Siro ojo kliru narjemahaken ayat iki" yang bermakna "janganlah kalian keliru dalam menerjemahkan ayat ini (Q.S. al-Baqarah: 256)". Pasalnya pada ayat ini banyak terjadi kekeliruan penafsiran dari berbagai pihak awam yang sembrono dalam memahami makna "bebas" yang dibicarakan dalam konteks ayat ini. Beliau menegaskan bahwa ayat ini bukanlah legetimasi bagi umat Islam untuk bebas dapat berpindah-berpindah ke agama lainnya (Mustofa, 2015). Hal ini sejalan dengan perkataan Quraisy Shihab dalam tafsirnya al-Misbah. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa pemahaman ayat akan perkataan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah persoalan menganut akidahnya. Hal ini bermakna bahwa jika seseorang tersebut sudah menentukan agama pilihannya maka tentu ia akan terikat akan segala ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam agama pilihannya tersebut, sehingga ia memiliki kewajiban untuk terus menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang penganut ajaran yang baik, dan akan mendapat sanksi jika melanggarnya. Dalam Islam tidak diperkenankan untuk berkata bahwa, "Allah telah memberi saya kebebasan untuk memilih puasa atau tidak, shalat atau tidak, berzina atau tidak dan lain sebagainya" sebab sebagai seorang penganut agama yang baik maka jika telah menerima dan meyakini suatu akidah, maka haruslah menunaikan tuntunannya secara keseluruhan" (Shihab, 2005).

Menaggulangi Disintegrasi Antar Umat Beragama

Upaya pencegahan disintegrasi yang terus merebak di kalangan umat beragama perlu diupayakan sedini mungkin dengan melakukan tindakan pencegahan dengan mengutamakan beberapa solusi yang bersumber dari Alquran sebagai berikut.

1. Mengutamakan sikap toleransi, dengan cara tidak mencela agama lain. Salah satu ayat yang gencar membicarakan terkait bagaimana cara seseorang dapat mengutarakan sikap toleransinya adalah dengan tidak saling mencela, menghina, dan merendahkan agama lainnya. Hal tersebut sudah termaktub dalam Q.S. Al-An'am: 108, yang berbunyi;

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Artinya: "Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakannya kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan" (Q.S. Al-An'am: 108).

2. Jangan menanggapi pelecehan agama dengan emosi, selesaikan dengan damai. Sikap yang perlu ditanamkan dalam setiap individu adalah jika ada yang melecehkan agama

adalah tinggalkanlah pembicaraan tersebut, jangan ditanggapi panjang lebar dan semakin memperpanjang permasalahan dengan emosi karena hal tersebut tidak akan menyelesaikan permasalahan. Bahkan hal ini merupakan faktor yang menjadikan disintegrasi terus menerus ada. Sebab tidak ada yang ingin mengalah. Bahkan hal tersebut telah termaktub dalam Q.S. Al-An'am: 68 sebagai berikut.

3. وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى
مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٦٨

Artinya: "Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)". (Q.S. Al-An'am: 68).

Ayat ini mengandung prinsip toleransi yang tinggi. Allah SWT. telah menerangkan konsep yang sangat menarik mengenai bagaimana cara seseorang untuk dapat bertoleransi antar agama. Hal tersebut sudah tercerminkan pada Q.S. Al-An'am: 108, yakni jika ingin agama yang dianutnya tidak dicela maka janganlah mencela agama lainnya. Sebab jika kita mencela agama lainnya maka agama lain tersebut dapat saja mencela agama kita dengan celaan yang benar-benar tidak masuk akal dan melampaui batas. Maka jangan salahkan bahwa disintegrasi tidak akan pernah hilang dari muka bumi jika kita sebagai umat Islam tidak dapat menjaga lisan dan perilaku kita untuk tidak mudah mencela. Jika ingin menyelesaikan persoalan tersebut maka selesaikanlah dengan cara yang baik, sehingga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang damai.

4. Berdakwah. Berdasarkan firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Baqarah: 256 terkait tidak adanya paksaan dalam beragama, bukanlah bermakna untuk tidak berdakwah, melainkan teruslah berdakwah/mengajak dengan memperhatikan etika-etika dalam berdakwah. Persoalan agamanya akan diterima atau tidak maka, persoalan tersebut kembalikan ke Allah SWT. sebab Allah SWT-lah yang maha berkuasa, sehingga bukanlah tugas pendakwah harus memaksa orang yang didakwahnya agar harus memeluk Islam (Wahid, 2012). Karena jika Allah SWT. berkehendak dapat saja Allah SWT. menjadi semua umat beriman kepada-Nya. Hal tersebut sudah tertuang dalam Q.S. Yunus: 99, Q.S. Hud: 118, dan Q.S. al-An'am: 35 berikut ini.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعاً أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩
Artinya: "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Q.S. Yunus: 99).

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ١١٨
Artinya: "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat", (Q.S. Hud: 118)

4. Senantiasa memberikan kebebasan berkehendak kepada seseorang dalam beragama. Setelah selesai berdakwah maka langkah selanjutnya adalah memberikan kebebasan kepada yang didakwahi untuk memilih mengikuti atau tidak, karena Islam bukanlah ajaran yang mengajarkan koersi. Kebebasan dalam memilih tersebut sudah tercantum dalam Q.S. al-Kahfi: 29, sebagai berikut.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ... ٢٩
Artinya: "Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir"... (Q.S. al-Kahfi: 29).

Dengan demikian jelaslah bahwa Islam mengakui dan menjunjung tinggi hak hidup penganut agama lainnya, karena dalam ajaran Islam sangat menyadari bahwa petunjuk itu hanya hak Allah SWT sementara manusia hanya diberi hak untuk berdakwah dengan

memberikan penjelasan saja mana yang benar dan mana yang salah. Sementara pilihan seseorang tentu sesuai petunjuk yang ia dapatkan. Maka inilah prinsip dasar yang menjadikan Islam sebagai agama yang memiliki toleransi yang tinggi (Elza Peldi Taher, 2011).

SIMPULAN

Konsep kebebasan beragama dalam Islam telah diatur melalui Alquran yang secara tegas menyatakan tidak boleh ada paksaan dalam memeluk Islam. Oleh karenanya, beriman atau tidaknya seseorang itu adalah sebuah pilihan masing-masing. Jika ia mendapat petunjuk Allah, maka seseorang itu akan beriman. Namun sebaliknya, jika tidak mendapat petunjuk, maka hidayah Allah tidak diperolehnya. Jika demikian adanya, maka bagimu agama-mu, dan bagiku agamaku. Itulah arti kebebasan dan toleransi dalam Islam. Oleh karena itu, sebagai penganut agama yang baik haruslah menjadikan suatu perbedaan agama sebagai ajang untuk saling menghargai, menghormati, dan saling membantu demi kebaikan bersama. Bukan malah menjadikan sebuah perbedaan agama sebagai ajang untuk saling menghina, dan bermusuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardhiah, A., S. W. & N. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menghafal Alquran Dengan Menggunakan Strategi Reading Aloud Bagi Siswa Kelas VI SDN 6 Kualasimpang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2282–2295. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5762>
- Amrullah, A. M. K. (1989). *Tafsir AL-Azhar; Jilid 1* (1st ed.). Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Arafat, M. H. (2016). Kemerdekaan Beragama Dalam Pandangan Al-Qur'an: Sebuah Studi Kritis Atas QS. Al-Baqarah [2]: 256. *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam*, 3(1), 86–91.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi*, 7(2), 123–131. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Dong, X., Thanou, D., Rabbat, M., & Frossard, P. (2019). Learning Graphs From Data: A Signal Representation Perspective. *IEEE Signal Processing Magazine*, 36(3), 44–63. <https://doi.org/10.1109/MSP.2018.2887284>
- Elza Peldi Taher, E. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi* (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011).
- Fikry, H., W, S., Nuraini, N., & Mardhiah, A. (2022). Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. Ali-Imran Ayat 110. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(2), 169. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.13898>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Hosen, N. *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019).
- Hs, M. A., & Parninsih, I. (2020). Verbalisasi Al- Qur'an : Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Qur'an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 120–134.
- Ismail, S. ., & Sulaiman W, S. W. (2022). Pesantren Aceh Anti Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13336–13344. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10785>
- Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185–200. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Mustofa, B. *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz , juz 1* (Kudus: Menara, 2015).
- Muzaki, I. A. (2019). Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsier. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, 3(2), 405–415.
- Quthb, S. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Alquran* (1st ed.). Gema Insani Press.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (1st ed., Vol. 1). Lentera Hati.

- Sulaiman Ismail & Sulaiman W. (2023). Pembinaan Pendidikan Islam Bagi Calon Pengantin Melalui Kursus CATIN. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(1), 51–59. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4509>
- Sulaiman Ismail, S. W. (2023). Integrasi Pendidikan Multikultural ke dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Membangun Moderasi Beragama di Aceh Tamiang-Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 2779–2792. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.5289>
- Sulaiman W. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3953–3966. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>
- Sulaiman, W. & Z. (2022). Menyelisik Ajaran Multikultural Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2833–2837. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7035>
- Sulaiman W. (2022). Menyemai Nilai-Nilai Moralitas Pendidikan Islam Anak Sejak Dini Dalam Membangun Masa Depan Bangsa yang Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(No. 4 (2022): Jurnal Pendidikan dan Konseling Section), 2048–2055. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4>
- Sulaiman W. (2022). Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2704–2714. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>
- Wahid, Y. Z. (2012). *Mengelola Toleransi dan Kebebasan Beragama: 3 Isu Penting* (A. Suaedy & B. S. Fata (eds.)). The Wahid Institute.
- Zainuddin, Z., & Sulaiman W., S. W. (2022). Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 329. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1780>